

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SEKOLAH DASAR NEGERI 03 TAMBAKREJO TAHUN 2025/2026

¹Putri Udayana*, ²Moh. Farhan

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Corresponding Author:

putryudayana031020@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by Islamic Religious Education (IRE) teachers to foster the learning motivation of students from broken home families, their implementation, and the supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach using field research. The research subjects consisted of the principal, an IRE teacher, and students from broken home families. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the teacher's strategies included personal approaches, problem identification, religious motivation, individual mentoring, religious habituation, exemplary behavior, and collaboration with the principal, classroom teachers, and parents or guardians. The strategies were implemented systematically and continuously through special attention, learning guidance, advice, reinforcement of Islamic values, and the creation of a safe, comfortable, and enjoyable learning environment. Supporting factors included teacher commitment, school support, religious programs, and collaboration among educators. Inhibiting factors included family conditions, limited parental attention, communication barriers, and students' psychological conditions. The strategies implemented through personal, religious, and collaborative approaches were effective in fostering students' learning motivation.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategies, Learning Motivation, Students, Broken Home.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga broken home, implementasinya, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik dari keluarga broken home. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui pendekatan personal, identifikasi masalah, motivasi religius, pendampingan individual, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, serta kerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua atau wali. Implementasi strategi dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui perhatian khusus, bimbingan belajar, nasihat, penguatan nilai Islami, dan penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, serta menyenangkan. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan sekolah, program keagamaan, dan kerja sama antarpendidik. Faktor penghambat meliputi kondisi keluarga, rendahnya perhatian orang tua, keterbatasan komunikasi, dan kondisi psikologis peserta didik. Strategi yang diterapkan secara personal, religius, dan kolaboratif mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga broken home.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Peserta Didik, Broken Home.

A. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, kepribadian, dan kemampuan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar menjadi dorongan yang membuat peserta didik memiliki kemauan untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mencapai tujuan belajar. Manik et al.(2024)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik (Handayani et al., 2021; Sarjuni et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mempertahankan aktivitas belajar, serta mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan ketekunan, keaktifan, minat, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas maupun menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik kurang bersemangat, mudah menyerah, kurang berkonsentrasi, dan tidak

optimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga lingkungan belajar, guru, fasilitas pendidikan, dan dukungan keluarga (Anggraini Susi, 2001; Manik et al., 2024; Ma'rifat et al., 2024).

Permasalahan motivasi belajar menjadi semakin kompleks ketika peserta didik berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*. *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakharmonisan, baik akibat perceraian, perpisahan, kematian salah satu orang tua, konflik berkepanjangan, maupun kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak (Relkos, 2025). Peserta didik yang mengalami permasalahan keluarga dapat menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan minat dan motivasi belajar (Aisyah et al., 2022; Ariyanto, 2023).

Dampak kondisi *broken home* terhadap proses pendidikan juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi dan mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran. Penelitian Novianto et al. (2019) menunjukkan bahwa kondisi *broken home* dapat berhubungan dengan menurunnya minat belajar peserta didik. Penelitian Yahya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kondisi *broken home* dapat memberikan dampak terhadap fokus belajar siswa. Sementara itu, Sinyor et al. (2026) menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar yang mengalami kondisi *broken home* menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan keluarga tidak dapat dipisahkan dari persoalan pendidikan karena kondisi emosional yang dibawa dari lingkungan keluarga dapat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Guru memiliki kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik, memberikan perhatian, membantu mengatasi kesulitan belajar, serta memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan. Peran tersebut menjadi semakin penting bagi peserta didik yang mengalami persoalan keluarga karena mereka membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan dirinya. Penelitian Aprilliana et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI bersama orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Wahidi dan Syahidin (2024) menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran PAI.

Strategi guru dalam menghadapi peserta didik dari keluarga *broken home* tidak cukup hanya dilakukan melalui metode pembelajaran di dalam kelas. Guru perlu memahami karakteristik dan latar belakang peserta didik, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, memberikan pendekatan personal, membangun komunikasi, memberikan motivasi religius, melakukan pendampingan individual, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman. Strategi tersebut dapat diperkuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, kepala sekolah, dan keluarga. Dengan demikian, strategi guru PAI dapat bersifat akademik sekaligus emosional dan spiritual.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap hubungan antara kondisi *broken home*, motivasi belajar, dan peran guru PAI. Rahmadiana (2024), misalnya, meneliti strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SD Negeri Riweuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal, motivasi individual, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, serta kerja sama dengan wali kelas. Penelitian Lesnasari (2023) di SDN Kawunggading Cianjur juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan emosional, motivasi religius, dan komunikasi yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik berlatar belakang *broken home*. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang humanis dan religius menjadi bagian penting dalam pendampingan peserta didik yang menghadapi permasalahan keluarga. Penelitian Syahril et al. (2023) selanjutnya membahas peran guru PAI dalam memotivasi peserta didik dengan kondisi keluarga *broken home*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan melalui nasihat keagamaan, pendampingan spiritual, perhatian personal, dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Penelitian Amalia et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa strategi guru PAI dapat diarahkan pada pembangunan *resilience* peserta didik dari keluarga *broken home*. Sementara itu, penelitian Junari et al. (2025) mengkaji strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa *broken home* pada jenjang SMP. Temuan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan individual, pembiasaan ibadah, motivasi religius, keteladanan, dan pendampingan emosional dalam mendukung perkembangan peserta didik. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai strategi guru PAI, peran guru, dampak *broken home*, dan motivasi belajar peserta didik, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian penelitian lebih menekankan pada deskripsi strategi atau peran guru dalam memberikan motivasi, sementara kajian yang secara khusus menguraikan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah, bagaimana strategi tersebut didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga, serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya pada jenjang Sekolah Dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu memiliki lokasi dan karakteristik subjek yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mengenai praktik strategi guru PAI pada konteks SD Negeri 03 Tambakrejo Semarang. Hal tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home* di SD Negeri 03 Tambakrejo tahun ajaran 2025/2026. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan guru, tetapi juga mengkaji implementasinya dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Fokus tersebut penting karena strategi guru dalam konteks peserta didik dari keluarga *broken home* tidak dapat dipahami hanya dari kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi perlu dilihat sebagai proses pendampingan yang melibatkan aspek akademik, emosional, spiritual, dan sosial.

Konteks SD Negeri 03 Tambakrejo menjadi penting karena penelitian dilakukan secara langsung terhadap kondisi nyata peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI menghadapi peserta didik yang menunjukkan kondisi seperti kurang

percaya diri, lebih pendiam, sulit berkonsentrasi, dan mengalami penurunan motivasi akibat permasalahan keluarga. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, yaitu memahami karakter peserta didik, mengidentifikasi permasalahan sebelum memberikan motivasi, melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi religius, melakukan pendampingan individual, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif, membiasakan kegiatan keagamaan, serta membangun kerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah, dan keluarga. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada peserta didik.

Unsur kebaruan (*originality*) penelitian ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan tiga aspek secara bersamaan, yaitu bentuk strategi guru PAI, implementasi strategi, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home* pada jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendekatan personal, motivasi religius, pendampingan individual, pembiasaan keagamaan, keteladanan, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, dan kolaborasi antarpihak diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi berupa gambaran praktik pendampingan peserta didik *broken home* yang bersifat personal, religius, berkelanjutan, dan kolaboratif.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan pendidikan peserta didik dari keluarga *broken home* tidak hanya bergantung pada kondisi keluarga, tetapi juga pada kemampuan lingkungan sekolah dalam memberikan dukungan yang tepat. Guru PAI dapat menjadi salah satu figur penting yang membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar melalui perhatian, motivasi, bimbingan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Pada saat yang sama, keberhasilan strategi tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, guru kelas, keluarga, serta lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru, dukungan sekolah, kerja sama antarpendidik, pembiasaan keagamaan, dan hubungan interpersonal yang positif menjadi faktor pendukung, sedangkan konflik keluarga, kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan komunikasi, kondisi emosional peserta didik, dan kompleksitas masalah keluarga menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home* di SD Negeri 03 Tambakrejo; (2) menganalisis implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home*; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih humanis, adaptif, dan responsif terhadap kondisi keluarga peserta didik, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home* berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, pada Tahun Ajaran 2025/2026. SD Negeri 03 Tambakrejo memiliki 117 peserta didik yang terbagi dalam enam kelas dan didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumentasi, serta analisis terhadap data penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam memperoleh informasi mengenai strategi guru PAI, kondisi peserta didik, implementasi strategi, dan faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan tiga peserta didik dari keluarga *broken home*. Guru PAI yang menjadi informan utama adalah Mustajab, S.Pd.I., sedangkan kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah. Tiga peserta didik yang menjadi informan memberikan informasi mengenai pengalaman mereka mengikuti pembelajaran PAI dan motivasi yang diberikan guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik, proses pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta bentuk strategi yang diterapkan guru PAI. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan tiga peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi, implementasi, dan faktor pendukung serta penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah, kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan dokumentasi penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif agar pola dan hubungan antar temuan dapat dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh pada waktu yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Tambakrejo menerapkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dari keluarga *broken home*. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendekatan personal, pendampingan, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan pihak sekolah maupun keluarga. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi guru PAI mencakup beberapa bentuk utama.

Tabel 1. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

No	Strategi	Bentuk implementasi
1	Memahami karakter peserta didik	Mengenali kondisi dan karakter peserta didik secara individual
2	Mengidentifikasi masalah	Mengetahui permasalahan peserta didik sebelum memberikan motivasi
3	Pendekatan personal	Memberikan perhatian dan membangun hubungan yang nyaman
4	Pendampingan individual	Mendengarkan masalah dan memberikan bimbingan secara pribadi
5	Motivasi religius	Memberikan nasihat dan penguatan berdasarkan nilai Islam
6	Pembiasaan keagamaan	Membiasakan kegiatan keagamaan di sekolah
7	Keteladanan	Memberikan contoh sikap dan perilaku positif
8	Kerja sama	Berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pertama yang diterapkan guru PAI adalah pendekatan guru PAI berupaya memahami kondisi, karakter, dan kebutuhan peserta didik secara individual. Pemahaman tersebut dilakukan dengan memperhatikan perilaku, kondisi emosional, kemampuan belajar, serta latar belakang keluarga masing-masing peserta didik. Dengan mengenali karakter peserta didik secara personal, guru dapat menentukan pendekatan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi setiap peserta didik.

Strategi kedua adalah identifikasi masalah. Guru terlebih dahulu berusaha mengetahui penyebab perubahan perilaku atau menurunnya motivasi belajar peserta didik. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Identifikasi masalah menjadi penting karena kondisi setiap peserta didik berbeda sehingga bentuk pendampingannya juga tidak dapat disamakan.

Strategi ketiga yang diterapkan guru PAI adalah pendekatan personal. Guru berusaha mengenali karakter dan kondisi peserta didik secara individual. Peserta didik dari keluarga *broken home* tidak diperlakukan secara berbeda di hadapan teman-temannya, tetapi diberikan perhatian tambahan ketika membutuhkan bantuan. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik merasa diterima, dihargai, dan tidak merasa dikucilkan akibat kondisi keluarganya.

Strategi keempat berupa pendampingan individual. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara secara pribadi ketika mengalami masalah. Guru berusaha mendengarkan dan memberikan nasihat tanpa menghakimi peserta didik. Pendampingan tersebut membantu peserta didik memperoleh perhatian dan dukungan yang dibutuhkan sehingga mereka tetap dapat mengikuti kegiatan belajar.

Strategi kelima adalah pemberian motivasi religius. Guru PAI menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Nilai sabar, tawakal, ikhtiar, doa, dan sikap tidak mudah menyerah diberikan sebagai penguatan agar peserta didik tetap memiliki semangat dalam menghadapi permasalahan keluarga. Pemberian motivasi religius tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan penguatan spiritual dan emosional.

Strategi keenam pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya digunakan untuk membangun kebiasaan positif peserta didik. Pembiasaan tersebut memberikan penguatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang telah diberikan dalam pembelajaran PAI. Kegiatan keagamaan juga menjadi sarana untuk membangun kedisiplinan dan membentuk suasana sekolah yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

Strategi berikutnya adalah keteladanan guru. Guru PAI berusaha memberikan contoh melalui sikap sabar, peduli, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga membutuhkan contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi terakhir adalah kerja sama dengan berbagai pihak. Guru PAI tidak bekerja sendiri dalam menangani permasalahan peserta didik. Guru melakukan komunikasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua atau wali peserta didik. Kerja sama tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi peserta didik dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai.

2. Implementasi Strategi Guru PAI

Implementasi strategi guru PAI dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memberikan dorongan, pujian, nasihat, serta penghargaan terhadap usaha peserta didik. Guru juga membangun komunikasi secara terbuka dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan belajar. Indikator tersebut menjadi bagian dari pedoman observasi implementasi strategi dalam penelitian.

Hasil wawancara terhadap tiga peserta didik menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI meskipun menghadapi persoalan keluarga. Mirza menyampaikan bahwa ia senang belajar PAI karena dapat belajar membaca Al-Qur'an dan mendengarkan kisah para nabi. Ia juga menyatakan bahwa terkadang masih memikirkan kondisi rumah, tetapi memiliki keinginan untuk menjadi pintar dan membahagiakan ibunya. Perhatian guru yang bertanya mengenai kondisinya dan mengajarkan kembali materi secara perlahan membuatnya kembali bersemangat belajar.

Ainiya menyampaikan bahwa ia merasa senang berada di sekolah karena suasana sekolah terasa lebih nyaman dibandingkan rumah. Guru juga memberikan motivasi bahwa dirinya

mampu berhasil apabila mau belajar. Hal tersebut memberikan dorongan kepada Ainiya untuk tetap belajar dan berusaha mendapatkan hasil yang baik. (Ainiya, 2026) Sementara itu, Zahwa merasa senang mengikuti pembelajaran PAI karena dapat mempelajari ajaran agama dan memperoleh nasihat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat guru untuk tidak menyerah ketika menghadapi masalah menjadi salah satu bentuk motivasi bagi dirinya. (Zahwa, 2026) Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi guru PAI tidak hanya berbentuk pemberian nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Perhatian, komunikasi, pendampingan, dan keteladanan membuat peserta didik merasa dihargai dan memperoleh dukungan selama berada di sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahmadiana (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan personal, motivasi individual, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan kerja sama dapat membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian juga memperkuat Lesnasari dan Leksono (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan emosional, motivasi religius, keteladanan, dan komunikasi dalam mendampingi peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi guru PAI didukung oleh beberapa faktor. Komitmen guru menjadi salah satu faktor utama karena guru memiliki kepedulian dan kesediaan memberikan pendampingan kepada peserta didik. Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pembinaan. Selain itu, program keagamaan, kerja sama antara guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan keluarga, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik turut mendukung pelaksanaan strategi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Guru PAI

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen guru dalam mendampingi peserta didik	Kondisi keluarga yang tidak harmonis
Dukungan kepala sekolah dan pihak sekolah	Kurangnya perhatian orang tua
Kerja sama antarpendidik	Keterbatasan komunikasi dengan orang tua
Program pembiasaan keagamaan	Peserta didik masih memikirkan masalah keluarga
Hubungan positif guru dan peserta didik	Kondisi emosional peserta didik
Kerja sama dengan keluarga	Kurangnya keteladanan dari orang tua

Adapun faktor penghambat utama berasal dari kondisi keluarga peserta didik. Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat menyebabkan peserta didik kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua. Kondisi tersebut berdampak pada konsentrasi, prestasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa peserta didik terkadang datang ke sekolah dengan membawa beban pikiran akibat permasalahan keluarga sehingga sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hambatan lainnya adalah kurangnya komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Dalam beberapa kondisi, orang tua telah berpisah sehingga komunikasi dan koordinasi mengenai pendidikan anak menjadi lebih

sulit. Terdapat pula peserta didik yang diasuh oleh kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut membuat guru harus melakukan upaya tambahan untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan perhatian dan pendampingan. Kondisi emosional peserta didik juga menjadi hambatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik masih sering memikirkan kondisi keluarga ketika berada di sekolah. Ada peserta didik yang merasa sedih ketika mengingat ayahnya dan ada pula yang merasa sedih ketika mengingat kedua orang tuanya sering bertengkar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keluarga dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan memengaruhi proses belajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi guru PAI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi yang bersifat personal, religius, dan kolaboratif. Strategi personal terlihat dari perhatian dan pendampingan individual; strategi religius terlihat dari motivasi, pembiasaan, dan keteladanan keagamaan; sedangkan strategi kolaboratif terlihat dari kerja sama guru dengan kepala sekolah, wali kelas, dan keluarga. Ketiga bentuk strategi tersebut saling melengkapi dalam membantu peserta didik mempertahankan motivasi belajar di tengah kondisi keluarga yang kurang harmonis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Tambakrejo menerapkan strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home* melalui pemahaman karakter peserta didik, identifikasi permasalahan, pendekatan personal, pendampingan individual, motivasi religius, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan kerja sama dengan pihak sekolah serta keluarga. Implementasi strategi dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian perhatian, komunikasi positif, bimbingan, nasihat, dorongan, serta penciptaan suasana pembelajaran yang nyaman. Strategi tersebut membantu peserta didik tetap memiliki semangat mengikuti pembelajaran meskipun menghadapi persoalan keluarga. Faktor pendukungnya meliputi komitmen guru, dukungan sekolah, program keagamaan, kerja sama antarpendidik dan keluarga, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat terutama berasal dari kondisi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan komunikasi, dan kondisi emosional peserta didik. Dengan demikian, strategi guru PAI yang dilakukan secara personal, religius, dan kolaboratif memiliki peran penting dalam memberikan dukungan pendidikan dan motivasi kepada peserta didik dari keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). Dampak psikologi terhadap kehidupan anak. *[Nama jurnal belum tercantum]*, 3, 75–81.
- Amalia, N., Arifin, M. Z., Samsudin, U., & Ghofur, A. (2025). Islamic education teacher's strategy in building resilience in students with broken home family backgrounds. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 106–123. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101>
- Anggraini Susi, I. (2001). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: Sebuah kajian pada interaksi pembelajaran. *Jurnal Mahasiswa*, (1), 100–109. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>
- Aprilliana, M., Syadiah, A. R., & Wulandari, S. R. (2024). The role of Islamic religious education teachers and parents in shaping the character of students at Mika Bakti Ciparay Junior High School. *International Journal of Research and Review*, 11(8), 436–449. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240847>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga *broken home* terhadap anak. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA: Tujuan, materi, metode, dan evaluasi. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>
- Junari, J., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 7 Kota Bima. *Jurnal Paramurobi*, 8(1), 38–51.
- Lesnasari, R. D., & Leksono, A. A. (2023). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi belajar peserta didik berlatar belakang *broken home* di SDN Kawunggading Cianjur. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 28–44.
- Lestrari, E. S., & [nama penulis lainnya belum dapat dipastikan]. (2024/2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Literature review. *[Nama jurnal belum tercantum]*, 2(7), 306–312.
- Manik, R. E., Hasugian, D. H. M., Sitanggang, H., & Turnip, H. (2024). Konsep dasar motivasi belajar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 358–368. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.941>
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3), 1–8.
- Rahmadiana, R. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di Sekolah Dasar Negeri Riweuk. *Al-Ilmu: Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial*, 10(2), 40–55. <https://ejournal.stisasabang.ac.id/index.php/AJKIS/article/view/36>

- Relkos, S. (2025). Ketidakharmonisan keluarga membahayakan perkembangan psikososial anak usia dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–152.
- Sarjuni, A. B. Tjahjono, M. A. Sholeh, A. Muflihini, K. Anwar, Choeroni, H. Sholihah, Samsudin, T. Makhshun, S. Hariyadi, & S. Athoillah. (2023). *Pendidikan Agama Islam dalam bingkai budaya akademik Islami (BUDAI)*. CV Zenius Publisher.
- Sinyor, R., Ummah BK, M. K., & Mustakim. (2026). Analisis tantangan belajar siswa SD yang mengalami *broken home* di SDN 08 Biau. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 99–104. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12268>
- Syahril, M., Deliana, N., & Batubara, J. (2023). The role of teachers of Islamic Religious Education in motivating life with broken home family conditions. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.31949/ijie.v1i2.7743>
- Udayana, P. (2026). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi peserta didik dari keluarga broken home di sekolah SD Negeri 03 Tambakrejo tahun 2025/2026* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah hasanah learning model and its implementation in learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>
- Yahya, M., Garlis, M. C., & Oktafiana, Z. (2025). Dampak *broken home* terhadap fokus belajar siswa. *Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, (2), 58–66. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i3.559>